

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN

Suadi¹ dan Hamdan Robbani²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Pasuruan, Indonesia

Email : suadi@staispasuruan.ac.id

² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Pasuruan, Indonesia

Email : robbanihamdan@gmail.com

Abstract :

Islamic education is basically a step in the right direction. This improvement, which has occurred since the Prophet Muhammad SAW lived until recently, was the result of completed direction from Allah. Numerous Muslim academic experts have focused their attention on Islamic education and have produced numerous publications in this area. K.H. Ahmad Dahlan placed Muslims at the center of science, while K.H. Hasyim Asy'ari prioritized religious education over general education. K.H. Ahmad Dahlan presented two ideas regarding the outcomes of Islamic education: the creation of intellectual ulama and the intellectual ulama itself. According to K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan, the idea of Islamic education is highly helpful in expanding Islamic education in this nation and can result in Muslims who are whole and true to their nature. Furthermore, it is a very good idea to implement in this country since the concept they developed can help shape a progressive society or pupils who can meet the problems of this globalized period.

Keyword: *Concept of Islamic Education, Islamic Education, Intellectuality of ulama*

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami
Vol 11 No 2 Oktober 2023

Hal. XX-XX

<https://doi.org/10.55757/tarbawi>

Received: 23 September 2023

Accepted: 12 Oktober 2023

Published: 30 Oktober 2023

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

1. Pendahuluan

Dari sekian banyak peristiwa dalam perkembangan pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam menghadapi kemenangan dan penurunan dalam pendidikan Islam, ada beberapa tahapan dalam yang perlu diketahui dalam Pendidikan islam oleh seluruh umat Islam dalam kehidupan

sehari-hari sehingga dapat menjadi acuan dalam memahami dan memaknai ajaran Islam. periodisasi pelatihan Islam. Pertama-tama, masa mendorong pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW, selanjutnya masa pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam, khususnya pada masa Khulafaur Rashidin III, masa puncak pendidikan Islam yang terjadi pada masa kekuasaan Bani Umayyah dan Abbasiyah, Keempat, masa kemunduran pendidikan Islam, dimana kondisi ini terjadi pada abad VIII dan XIII. Islam Maju sejak abad ratusan tahun, setelah musnahnya Bagdad sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, kelima, masa masa pembentukan kembali atau modernisasi pengajaran Islam, khususnya keseluruhan kesadaran kelompok umat Islam terhadap kekurangan dan persoalan dalam persekolahan Islam. (M.A, 2016)

Pada saat ini, konsep ajaran Islam berada dalam keadaan kekacauan. Sistem pendidikan dimodifikasi untuk memenuhi ideologi sosial ini, terutama ketika ada penyesuaian inisiatif. Mereka berkontribusi dengan tidak mengakui keadaan yang mengelilingi kasus yang seharusnya menjadi objek penyelidikan. Selain itu, harus dijamin bahwa pendekatan di seluruh gagasan penciptaan Islam diterapkan di negara ini dengan menempatkan penekanan yang lebih besar pada citra diri. Semua lembaga pendidikan Indonesia sekarang bingung tentang ide-ide pelatihan yang ditawarkan dan yang mana yang harus mereka gunakan. Mengingat hal ini, mari kita mengembangkan anggota yang agak imajinatif. Karena isu pembelajaran sangat mendesak, banyak filsuf dan orang berpengaruh memilih untuk tidak menyelidiki subjek secara menyeluruh untuk meningkatkan pembelajaran masa depan dan membuatnya lebih mudah bagi masyarakat umum untuk memahami, yang dapat menyebabkan ide-ide tentang belajar. Ide baru atau gagasan yang merupakan pengembangan atau inovasi dari ide yang sudah ada adalah baik. Demikian pula, banyak akademisi Muslim berfokus pada mempelajari tentang Islam dan memiliki kebebasan untuk menghasilkan banyak karya tertulis atau lisan tentang Islam. K. H Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyari Peneliti dengan demikian lebih mungkin untuk memeriksa dua statistik. Masalah sebenarnya yang mempengaruhi semua angka informatif di negara kita adalah dasar untuk dua angka ini. Bidang pendidikan Islam di negara ini telah

dipengaruhi secara signifikan. Para ilmuwan memiliki banyak keraguan tentang sistem pendidikan Indonesia, seperti yang dapat diamati oleh gangguan sistem pembelajaran Islam di sana. Indonesia mampu menumbuhkan berbagai kerangka teoritis dan mode pengajaran, khususnya konsep pendidikan Islam. Buatlah motivasi instruksional yang kuat dan layak. Melihat Masa Lalu Indonesia. (Fahillah, 2019)

Dengan demikian, pemeriksaan kedua karakteristik tersebut menarik perhatian para sarjana. Membuat gagasan pembelajaran Islam yang telah mereka kembangkan lebih mudah dipahami dan dikenal masyarakat akan membantu orang untuk menghargai seberapa baik itu dan akan membantu menjadi jawaban terbaik untuk tantangan belajar di era globalisasi ini. Selain mampu mengembangkan potensi intelektual siswa Indonesia menjadi individu yang siap menghadapi kesulitan di masa depan.

2. Bahan dan Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Atau disebut juga dengan metodologi subyektif, khususnya strategi yang digunakan untuk melihat kondisi barang biasa, di mana peneliti adalah instrumen kunci, prosedur pengumpulan informasi diselesaikan dengan cara triangulasi, pemeriksaan informasi bersifat induktif, dan konsekuensinya eksplorasi subyektif menekankan pentingnya sebagai lawan spekulasi. (Dr. H. Zuchri Abdussamad, SIK, 2021)

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan beberapa bahan yang tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya. Sedangkan strategi yang digunakan peneliti bersifat deskriptif karena informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka. Selanjutnya, semua yang terkumpul itu mungkin akan menjadi kunci dari apa yang telah direnungkan. Konsekuensinya, laporan eksplorasi akan berisi kutipan informasi untuk memberikan garis besar laporan. (Rahmadi, S.Ag, 2011)

1. Sumber Data Penelitian

Hal ini telah menjadi jelas sejauh ini bahwa penelitian adalah proses mencari solusi untuk masalah menggunakan teknik ilmiah. Langkah-langkah metode ilmiah dapat dilakukan di laboratorium atau di ruang kelas. Memiliki sumber data penelitian yang dapat diandalkan sangat penting, dan jenis analisis sastra ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, tergantung pada rencana penelitian. Sumber data primer adalah yang memberikan hasil penelitian atau publikasi yang mewakili gagasan asli peneliti, menurut Ibnu Hadjar. Makalah penelitian, tesis, dan disertasi, serta studi yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah, adalah contoh dari sumber data primer. Di sisi lain, sumber data sekunder adalah sumber yang mencakup hasil penelitian atau artikel yang ditulis oleh peneliti yang bukan penulis asli ide. Bahan bacaan termasuk ensiklopedia, buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan buku teks adalah contoh sumber data sekunder. (Rahmadi, S.Ag, 2011) Sumber data utama penelitian ini adalah:

1. KH Hasyim Asy'ari. Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim (Sekolah At-Turoso Al-Islami, Tebuireng Jombang, 1415 H).
2. Muhammad Rifa'I, KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947 (Jogyakarta: Garva, 2009).
3. Abdul Mu'thi, M. Ed Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, Prof. Dr. Djoko Marihandono, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional. KH Ahmad Dahlan 1868-1923 (Jakarta: Museum Renaisans Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
4. Dr. Asrori Mukhtarom, MA. Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan (Banten: Desanta Muliavisitama, 2022).

Buku dan sumber data yang relevan lainnya adalah contoh sumber data penelitian sekunder yang memberikan informasi untuk membantu data primer. Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan buku, jurnal, tesis, dan bahan sekunder lainnya untuk menyelidiki perspektif dua orang yang terkait dengan konsep pendidikan Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk tujuan mendapatkan beberapa data yang diharapkan dan memecahkan masalah, para peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, juga dikenal sebagai metode pemilihan informasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berikut:

1. Teknik dokumen, yang melibatkan membaca berbagai materi teks, seperti buku, kertas, brosur pertemuan, catatan harian, dll, untuk menemukan beberapa fakta atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Kemudian baca dengan hati-hati, pahami, dan perhatikan seberapa logis materi itu diatur.
2. Strategi review literatur, yang melibatkan pemeriksaan penelitian sebelumnya dan lokasi konsep yang akan bertindak sebagai landasan atau dasar teoritis untuk studi lebih lanjut. Seseorang harus mempelajari dan membuat catatan pada beberapa literatur yang relevan untuk mendapatkan pengetahuan dari membaca bahan-bahan seperti ensiklopedia, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan jenis-jenis literatur lainnya. Informasi ini kemudian akan dikumpulkan melalui penelitian sastra. (Dr. Drs. H. Rifa'i Abu Bakar, 2021)

3. Analisis data

Pencarian informasi, pengumpulan informasi yang disengaja, dan agregasi informasi adalah semua bagian dari analisis data. Agar data ini mudah dipahami dan temuan dapat dibagikan dengan orang lain, data ini juga dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya. Mendapatkan informasi, memecahkannya menjadi unit yang lebih kecil, menggabungkan unit tersebut menjadi desain, memilih unit mana yang harus diprioritaskan, yang harus dipertimbangkan, dan menciptakan tujuan yang dapat dijelaskan kepada orang lain adalah bagian dari analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data menggunakan metodologi kualitatif dibagi menjadi tiga proses operasional yang bersamaan. Lintasan pertama melibatkan pengurangan data, kemudian datang presentasi data (display data), dan langkah kedua melibatkan datang ke kesimpulan.

1. Data reduksi adalah proses kognitif yang kompleks yang membutuhkan kecerdasan tinggi dan luasnya pemahaman. Peneliti yang baru memulai pengurangan data mungkin berbicara dengan teman atau profesional lainnya tentang hal itu. Melalui diskusi ini, konsep para peneliti akan berevolusi, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan informasi penting untuk penemuan dan kemajuan teori.
2. Display Data adalah kumpulan informasi yang telah diatur untuk mendukung gerakan dan pengambilan keputusan. Di masa lalu, bahasa naratif adalah cara yang paling sering digunakan untuk menggambarkan data kualitatif.
3. Istilah "kesimpulan" mengacu pada gagasan pusat dari hasil studi yang menghubungkan emosi saat ini dengan deskripsi atau penilaian sebelumnya yang dibuat menggunakan teknik pemikiran logis atau induktif. Tujuan yang ditentukan harus sejalan dengan pusat eksplorasi, tujuan penelitian, dan hasil inspeksi yang ditetapkan dan dikomunikasikan. Sebuah pengingat bahwa analisis eksploratif bukan ringkasan tes. (Prof. Dr. Sugiyono, 2013)

3. Diskusi dan Pembahasan

1. Sudut Pandang K. H. Hasyim Asy'ari

Dalam hal pendidikan islam ini K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasanya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan. (Rifai, 2009)

2. Sudut Pandang K. H. Ahmad Dahlan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan serta pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis, kreatif dan inoatif adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.

Umat Islam hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada al-Qur'an dan Hadist, mengarahkan umat Islam pada pemahaman ajaran Islam secara kompherensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini menurut KH. Ahmad Dahlan secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan. (Dr. Asrori Mukhtarom, 2020)

3. Implementasi Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan di Era Modern

1) Kosep Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren ini didirikan pada tahun 1899 yang pengajarannya lebih menitik beratkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem sorogan dan weton. Yang mana ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal yang terkenal dengan sistem madrasah. Dengan demikian posisinya yang sangata sentral dalam jaringan pesantren dipulau jawa maka pembaharuan yang terjadi di pesantren Tebuireng tersebut cepat menyebar kepesantren-pesantren lain, seperti; di Kediri, Kudus, Cirebon dan Banten. Terlebih-lebih setelah pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 apa yang dilakukan K.H Hasyim Asy'ari dijadikan model bagi usaha perkumpulan dalam bidang pendidikan. (Hasyim Asy'ari, n.d.)

2) Kosep Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan

Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari enam aspek yaitu *pertama*, cara mengajar dan belajar, untuk pesantren lama menggunakan sistem sorogan dan weton yang hasilnya kurang efesien, sedangkan di pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara barat yang hasilnya lebih efesien. *Kedua*, bahan pelajaran, pada pesantren lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya

pembaharu tidak digunakan, sedangkan di pondok Muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik karya ulama klasik maupun ulama modern. **Ketiga**, rencana pelajaran, pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisiensi belajar terjamin. **Keempat**, pendidikan diluar waktu-waktu belajar, pada pesantren lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur. **Kelima**, pengasuh pada pesantren lama, para pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan di pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern. **Keenam**, hubungan guru dan murid, pada pesantren lama bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana hubungan antara guru dan murid lebih akrab, bebas dan demokratis. (Dahlan et al., n.d.)

Untuk membangun upaya tarbiyah (pendidikan ummat manusia) tersebut, khususnya di Negara Indonesia ini. Maka langkah awal yang digagas Ahmad Dahlan adalah gigih membina angkatan muda untuk turut bersama-sama melaksanakan upaya membangun sistem pendidikan muda Muhammadiyah tersebut, dan juga untuk meneruskan dan melasungkan cita-citanya membangun dan memajukan bangsa ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalan ummat Islam di Indonesia. Strategi yang dipilih untuk mempercepat dan memperluas gagasannya tentang gerakan pendidikan Muhammadiyah ialah dengan mendidik para calon pamong praja (calon pejabat) yang belajar di OSVIA Magelang dan para calon guru yang belajar di *Kweek School Jetis*, Jogjakarta, karena ia sendiri diizinkan oleh pemerintah kolonial untuk mengajarkan agama Islam di kedua sekolah tersebut. Dengan mendidik para calon pamong praja tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh yang luas ditengah masyarakat.

Demikian juga dengan mendidik para calon diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan madrasah Muallimin (*Kweek School Muhammadiyah*) dan madrasah Muallimat (*Kweek School Istri Muhammadiyah*). Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam dan tidak lupa menyebarkan cita – cita pembaharunya. (Rijaluddin, 2009)

4. Kesimpulan

Konsep Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim wa al muta'allim*. Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin. Dari delapan pokok pemikiran di atas, K.H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas serta tanggung jawab seorang guru.

Konsep Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan serta pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis, kreatif dan inovatif adalah melalui pendidikan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada al-Qur'an dan Hadist, mengarahkan umat Islam pada pemahaman ajaran Islam secara kompherensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Implementasi Konsep K.H Hasyim Asy'ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan pesantren Tebuireng Jombang. Yang mana ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal yang terkenal dengan sistem madrasah sampai sekarang. Dan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama.

Refrensi

Dahlan, K. H. A., Diajukan, S., Persyaratan, M., Gelar, M., Agama, S., Ag, (S, &

- Khairunnisa, D. P. (n.d.). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT*.
- Dr. Asrori Mukhtarom, M. (2020). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN* (A. Rozi (ed.); 1st ed.). Desanta Muliavisitama.
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abu Bakar, M. . (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Syakir Media Press.
- Fahillah, M. I. (2019). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan. *UIN Sultan Hasanuddin Banten*, 34–35.
- Hasyim Asy'ari, K. H. (n.d.). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT*.
- M.A, D. F. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam Analisis Klasik dan Modern*. UIN Jakarta Press.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (13th ed.). Alfabeta.
- Rahmadi, S.Ag, M. P. . (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Antasari Press.
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari : biografi singkat, 1871-1947*. Garasi.
- Rijaluddin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pusat Kajian Islam PAI UHAMKA.

5.